

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pendekatan *discovery inquiry* dalam (Hanafiah & Suhana, 2012) merupakan kegiatan proses belajar mengajar dengan melibatkan kemampuan peserta didik secara maksimal dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai bentuk adanya perubahan perilaku.

Beberapa hasil penelitian relevan yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery Inquiry* Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik di MTS Gupii Taipale’leng Kec. Pallangga Kab. Gowa tahun 2017 ” yang ditulis oleh Nurfiana. Desain penelitian tersebut adalah suatu penelitian termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran *discovery inquiry* Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di MTs. Guppi Taipale’leng Kec.Pallangga Kab. Gowa. Proses pelaksanaan pembelajaran *discovery-inquiri* Pendidikan Agama Islam di MTs Guppi Taipale’leng sudah berjalan baik sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Hal tersebut terjadi karena perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pada

proses pembelajaran *discovery-inquiry* telah dilakukan dengan matang oleh guru Pendidikan Agama Islam dan tidak membosankan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama menggunakan pendekatan *discovery inquiry*. Perbedaannya adalah lokasi yang diteliti dengan begitu akan menghasilkan hasil yang berbeda.

2. Penelitian yang disusun oleh Like Herawati (NIM. 11150161000044) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020 dengan judul “Survei Implementasi Pembelajaran *Discovery-Inquiry* Pada Mata Pelajaran Biologi di SMAN-MAN JABODETABEK”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan pembelajaran *discovery-inquiry* kepada peserta didik dengan hasil yang didapat berupa kategori cukup dan implementasi pembelajaran *discovery-inquiry* guru mendapatkan hasil kategori baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pembelajaran *discovery inquiry*, namun perbedaannya yaitu penelitian yang disusun oleh like herawati meneliti pembelajaran biologi, sedangkan penelitian ini membahas pembelajaran pendidikan agama islam.
3. Penelitian yang disusun oleh Suci Gusti Rani (NIM 1711010151) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2020 yang berjudul “*EFEKTIVITAS METODE DISCOVERY INQUIRY DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN SKI KELAS VII DI MTS DARUL ULUM TULANG*”

*BAWANG BARAT*". Hasil penelitian sebagai berikut, yaitu berdasarkan perhitungan uji t menggunakan aplikasi SPSS didapatkan hasil nilai signifikansinya yaitu sebesar  $0.040 < 0.05$  berakibat  $H_0$  ditolak. Maka kesimpulannya adalah adanya efektivitas metode *discovery inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di mts Darul Ulum Tulang Bawang Barat. Perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu terletak pada cara yang digunakan pada penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan lokasi atau tempat sekolah yang diteliti sehingga akan menghasilkan hasil yang berbeda.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Strategi Pembelajaran Guru PAI**

#### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Menurut (Syaiful & Aswan, 2006) strategi secara umum merupakan garis besar haluan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi dalam belajar mengajar diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam konteks pendidikan, strategi dilakukan guna mengatur cara berjalannya suatu pembelajaran supaya berhasil mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam arti lain, strategi yang berhubungan dengan pendidikan bisa dimaksudkan sebagai sebuah rencana yang

mengandung deretan kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sutikno, 2021).

Strategi berarti menyusun arah tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Jika pengertian ini relevan dengan pembelajaran, maka strategi dapat diartikan sebagai pola umum aktivitas guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Saiful, 2002).

Strategi juga didefinisikan sebagai pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, pilihan sumber, serta klarifikasi peran siswa. Strategi mencakup cara-cara yang sudah dipilih dengan tepat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sulaiman, 1988).

Menurut Zainal Aqib, belajar adalah yang pertama. Kedua, belajar adalah usaha guru dalam mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Belajar merupakan sebuah usaha untuk mempersiapkan siswa dalam pergaulan di masyarakat pada kemudian hari (Aqib, 2013).

Beberapa pendapat tentang strategi pembelajaran menurut para pakar-pakar pendidikan :

- a. Kozna (1989) menyatakan bahwasannya secara umum strategi pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan yang mendukung siswa dalam mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

- b. Dick dan Carey (1990) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari semua komponen bahan pembelajaran yang bisa mendukung siswa menuju tujuan pendidikan. Dick dan Carey memiliki pandangan bahwa strategi pembelajaran bukan sekedar tentang prosedur aturan dan tahapan kegiatan belajar saja, tapi juga untuk memberikan program pendidikan pada peserta didik.
- c. Gerlach dan Ely (1990) menjelaskan strategi pembelajaran adalah cara dalam menyampaikan suatu metode pembelajaran pada proses pembelajaran tertentu. Kemudian menjelaskan juga bahwasannya strategi pembelajaran yang dimaksud mencakup sifat lingkungan dan urutan aktivitas pembelajaran untuk memberikan *experience* pada proses belajar peserta didik.

Memperhatikan pengertian strategi pembelajaran oleh para pakar di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih dan digunakan oleh pendidik untuk mengaplikasikan pembelajaran sehingga peserta didik dapat menerima serta memahami materi pembelajaran dan proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

#### b. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey (2016) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, diantaranya :

### 1) Kegiatan pembelajaran terdahulu

Kegiatan pendahuluan menjadi bagian dari sistem pembelajaran secara keseluruhan dalam memegang peran penting. Pada bagian ini, pengajar sangat dibutuhkan agar dapat membangkitkan minat anak didik terhadap materi yang diajarkan. Kegiatan persiapan yang menarik dapat memotivasi siswa untuk belajar. Selanjutnya, Anda perlu melakukan beberapa hal, antara lain: Memberikan kesadaran dan motivasi kepada peserta didik dengan (a) menjamin terselenggaranya pendidikan yang tertib dan bersih, (b) menyesuaikan kedudukan peserta didik, dan (c) komunikasi terhadap tujuan yang ingin diraih pada pembelajaran. (D) Membentuk pondasi kerja bagi siswa untuk merenungkan. Materi yang dipelajari dengan mengkomunikasikan keterkaitan antara pokok-pokok materi pada setiap sub bab dengan pokok-pokok materi.

### 2) Memberikan informasi

Teknik pemberian informasi pada peserta didik hendaklah bisa dipahami dengan mudah oleh siswa dan menggunakan bahasa yang jelas tanpa berbelit-belit. Yang diajarkan adalah supaya peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami. Poin yang perlu diperhatikan saat pembelajaran yaitu pokok-pokok materi yang diajarkan atau inti dari materi, tujuan dan manfaat

materi, serta sifatnya praktis dan praktis bagi siswa dan masyarakat umum.

### 3) Partisipasi peserta didik

Menurut pandangan pendidikan saat ini, siswa diharuskan menjadi pusat pembelajaran atau dikenal dengan istilah *student centred learning* (SCL), sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator. Dalam membangun pandangan tersebut para ahli merumuskan strategi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Misalnya, cara pembelajaran *cooperative learning*, *active learning* atau menggunakan kata yang kita kenal cara belajar peserta didik aktif (CBSA).

### 4) Tes

Tes atau evaluasi merupakan suatu upaya pendidik guna mencari informasi mengenai tingkat pengetahuan siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Penilaian atau evaluasi ini adalah salah satu pondasi yang sangat perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan. Dengan tes dan evaluasi siswa bisa memahami kemampuannya begitu juga guru dapat mengetahui strategi pembelajaran dan metode yang digunakan tepat atau tidak. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran bukan hanya di lihat dari peserta didik, hal yang paling penting yang harus di lihat yaitu bagaimana strategi dan metode pendidik agar pembelajaran berhasil.

## 5) Kegiatan lanjutan

Dalam kegiatan lanjutan, peserta didik dengan hasil tes yang tidak memenuhi kriteria akan disodorkan pelatihan khusus bagi materi yang belum dimengerti atau belum selesai, kemudian diadakan remedial. Sedangkan bagi peserta didik yang sudah tuntas (mencapai KKM) juga diberikan pengayaan yang bersifat pengembangan.

Komponen inti pada suatu kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu: tujuan pembelajaran, peserta didik (siswa tenaga kependidikan (guru), kurikulum, metode, sarana atau media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Oemar Hamalik, 2003)

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen inti tidak lepas dari tujuan pembelajaran, peserta didik (siswa), tenaga kependidikan (guru), kurikulum, materi, metode, sarana atau media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

### 1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan

hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

#### 2) Peserta didik

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi (Ramli, 2015).

#### 3) Guru

Seorang guru adalah seorang spesialis yang memberikan pengetahuan kepada siswa, serta memungkinkan mereka untuk merencanakan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Umro et al., 2017).

#### 4) Kurikulum

Menurut Zakiah Daradjat, “Kurikulum dapat dilihat sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan.” (Irsad, 2016).

#### 5) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa.

#### 6) Metode

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Syahraini Tambah, 2014).

Pandangan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran terkait dengan suatu cara kerja yang memiliki tata sistem yang diperuntukkan untuk mempermudah proses penyelesaian suatu keuntuk mencapai tujuan yang ideal. Metode pembelajaran pada makna ini menekankan adanya “suatu kerja yang sistematis” yang harus dipersiapkan secara matang dan dilaksanakan secara konsekuen dan berkelanjutan oleh guru dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### 7) Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mentransformasikan materi dan informasi yang diberikan oleh pendidik atau instruktur kepada peserta didik. (Hamzah, 2009)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran metode dan media sangatlah berkaitan satu sama lain karena ketika pemilihan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap media apa yang akan digunakan. Dari penjelasan diatas media seperti benda, buku, lingkungan sekitar dan tempat. Media yang biasa digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu LCD, PPT, menayangkan video pembelajaran, buku pegangan LKS dan sumber pendukung lainnya.

#### 8) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan atau proses yang sistematis, berkelanjutan, menyeluruh dalam rangka pengendalian. Penjaminan dan penetapan kualitas, (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran (Arifin, 2016).

#### c. Jenis-jenis Pembelajaran

Menurut Sanjaya dalam Eka (2015) terdapat beberapa strategi pembelajaran, diantaranya :

##### 1) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa dibimbing bukan hanya untuk disuguhkan materi, tetapi untuk menemukan konsep-konsep unik yang didapat melalui proses dialog yang berkesinambungan dengan menggunakan pengalaman siswa. Model strategi ini adalah model pendidikan yang berlandaskan pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik dengan memperhatikan fakta dan pengalaman peserta didik sebagai bahan pemecahan masalah yang diberikan.

## 2) Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif tidak sama dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Strategi afektif berkaitan dengan nilai (*value*), yang sukar untuk diukur karena berkaitan dengan kesadaran perkembangan pada peserta didik. Pada situasi tertentu afeksi bisa muncul dalam keadaan behavioral, tapi penilaiannya memerlukan kecermatan dan observasi yang terus menerus guna sampai pada kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan, dan hal itu sulit untuk dilakukan.

### d. Model-Model Strategi Pembelajaran

Menurut Suhana (2012) model pembelajaran adalah metode yang digunakan untuk mengantisipasi serta mencari solusi terhadap potensi perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Gaya belajar

peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*) disingkat menjadi SOLAT (*Style Of Learning and Teaching*), sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran.

Terdapat 5 model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 Menurut (Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, 2021) diantaranya :

- 1) Strategi *Discovery Learning* (DL) (Menyingkap Pembelajaran) merupakan proses pembelajaran apabila peserta didik tidak dijadikan dengan pembelajaran dalam bentuk final, akan tetapi diharapkan peserta didik bisa mengorganisasikan dirinya.
- 2) Strategi *Inkuiri Learning* (IL) (Penyelidikan Pembelajaran) dijelaskan oleh Piaget (Sund dan Trowbridge, 1973) sebagai pembelajaran guna mempersiapkan keadaan untuk anak dalam melakukan eksperimen . Dalam arti luas ingin mengetahui apa yang sedang terjadi, ingin bertindak sesuatu, ingin memakai simbol-simbol, mencari jawaban terhadap pertanyaan sendiri, serta menghubungkan dan mengaitkan suatu penemuan.
- 3) Strategi *Problem Based Learning* (PBL) (Pembelajaran berbasis masalah) peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan dari semua pengetahuan baru yang diperoleh (Hamruni, 2009)
- 4) Strategi *Project Based Learning* (PBL) (Pembelajaran Berbasis proyek) adalah pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan

sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, serta informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru merupakan spesialis yang tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merencanakan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. (Umro et al., 2017)

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sistematis dan praktis untuk membantu peserta didik hidup sesuai ajaran Islam (Zuhairi, 1983).

Guru Pendidikan agama islam adalah pendidik profesional dan tugas mereka adalah memberikan pemahaman materi agama Islam kepada siswa dan masyarakat. (Muchith, 2016)

Menurut Zakiyah Daradjat guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Islam (Zakiyah Daradjat, 2008).

Berdasarkan penjelasan definisi di atas maka bisa peneliti simpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga pendidik yang secara langsung mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap peserta didik di sekolah yang berlandaskan Islam. Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan

Agama Islam, guru berharap siswa memiliki kemampuan yang lebih di bidang akademis mereka dan moral yang baik.

b. Tugas guru PAI

SK Menpan Nomor 26 Tahun 1989 menegaskan bahwa “ guru adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah”

Namun tugas guru tidak di sekolah saja, namun ada hal lain yang perlu diselesaikan, seperti yang dikemukakan oleh Usman (1998) diantaranya :

- 1) Kegiatan profesi, meliputi tugas mendidik, mengajar dan melatih.
- 2) Kegiatan kemanusiaan, yaitu harus menjadi orangtua kedua, atau pengertian seperti homo ludens, homopuber, dan homo sapiens, transformasi diri, dan autentifikasi.
- 3) Kegiatan kemasyarakatan meliputi mendidik serta mengajar masyarakat supaya menjadi warga negara Indonesia bermoral Pancasila.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012) Kinerja guru dalam menjalankan tugasnya dapat tergambarkan dalam rumusan SERVICE, yaitu kepanjangan dari :

- 1) *Smile and Sympathy*

Dalam menjalankan tugasnya guru harus mempresentasikan wajah dengan penuh senyuman sebagai wujud

simpati dan sambutan hangat sehingga siswa merasa betah untuk melakukan proses pembelajaran.

2) *Empathy and enthusiasm*

Guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki pribadi yang *emphaty* dan *anthusiasm* terhadap siswa, dengan begitu guru dapat mengetahui apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hidupnya harus penuh antusias berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan potensi yang dimiliki oleh siswa.

3) *Respect and recovery*

Guru dalam menjalankan tugas harus menaruh hormat dan menghargai (*respect*) peserta didik dengan setulus hati sehingga menjadi kesan yang mendalam (*impressive*) dan merupakan daya pikat dihati peserta didik.

4) *Vision and victory*

Guru dalam menjalankan tugas harus menunjukkan komitmen terhadap masa depan siswa yang lebih baik (*visioner*) serta memberikan keuntungan (*victory*) atau nilai tambah bagi kehidupannya secara unggul komparatif dan kompetitif.

5) *Initiative, Impresive, dan Inovatif*

Guru dalam menjalankan tugasnya harus dapat membangun prakarsa (*inisiative*) dengan penuh kesan positif (*impressive*) dihati para peserta didik merasa betah dan bebas untuk

memberikan berbagai gagasan yang cemerlang sebagai bentuk adanya dorongan untuk melakukan inovasi secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

6) *Care and Cooperative*

Dalam menjalankan tugasnya guru harus bisa mengayomi sebagai bentuk peduli kepada peserta didik yang dilakukan secara kooperatif kepada sesama guru, kepala sekolah, peserta didik, atau dengan yang lainnya.

7) *Empowering and Enjoying*

Dalam menjalankan tugasnya guru harus mampu memberdayakan potensi peserta didik sesuai dengan kecerdasannya, bakat, dan minatnya sehingga peserta didik merasa senang, komitmen, dan tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran.

8) *Result Oriented*

Dalam menjalankan tugasnya harus dapat memiliki tujuan pembelajaran baik yang tertuang pada kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator belajar, kriteria ketuntasan minimal (KKM) maupun dalam standar kompetensi lulusan (SKL).

c. Peran Guru PAI

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, guru harus mampu membimbing peserta didik yang dilandasi kesadaran serta tanggung jawab secara optimal

sehingga berpengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik. Semakin meningkatnya peran guru sebagai fasilitator, maka efektivitas belajar siswa semakin meningkat pula (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012) Guru sebagai otonomi kelas atau pelaku reformasi kelas (*classroom reform*) dapat menjalankan perannya sebagai berikut :

1) Sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik berkewajiban untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) berupa inovasi dan perubahan di lingkungan kelas dengan otonomi yang diperoleh guru. Peran yang diberikan membuat guru dapat leluasa untuk memahami, mengarahkan, mengembangkan peserta didik dalam aspek intelektual, moral emosional, serta kintestestikal.

2) Guru sebagai pengajar

Mengajar merupakan proses penyampaian transmisi dan transformasi sistem nilai kepada peserta didik.

3) Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin di kelasnya mampu membuat suasana kelas yang aktif, agamis dan menyenangkan.

4) Guru sebagai supervisor

Dalam menjalankan tugasnya, guru merupakan sosok pribadi yang profesional, siap berkooperatif untuk membantu

mitra kerjanya dalam meningkatkan kompetensinya, baik dalam wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi guru-guru sekolah dasar, maupun wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru-guru sekolah lanjut pertama dan sekolah lanjut akhir.

5) Guru sebagai administrator

Secara otonom guru memiliki peran sebagai administrator kelas, yaitu bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan menentukan tindak lanjut kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.

d. Kompetensi Guru

Menurut Hanafiah & Cucu Suhana dalam buku konsep strategi pembelajaran (2012) tentang kompetensi guru yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman peserta didik, perencanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian yaitu mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan akhlak mulia.
- 3) Kompetensi sosial merupakan komunikasi dan bergaul dengan peserta didik, koleha dan masyarakat.
- 4) Kompetensi profesional merupakan menguasai keilmuan bidang studi dan langkah kajian kritis pendalaman isi bidang studi.

3. Mutu Pembelajaran PAI

a. Pengertian Mutu Pembelajaran PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mutu adalah tolak ukur baik atau buruk sebuah benda, taraf atau derajat kualitas (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya) . Mutu adalah sebuah gagasan dinamis dan tidak mutlak final. Berdasarkan penilaian umum, mutu merupakan suatu konsep yang mutlak, seperti orang menilai restoran yang mahal atau mobil yang mewah.

Mutu menurut Hardjosudarmo, dalam Arif (2002) merupakan penilaian subjektif daripada “*customer*”. Adapun menurut Permadi (2000) mutu jasa pendidik tidak bersifat *absolute* namun bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan pelanggan). Mutu jasa pendidikan akan dinilai baik jika apa yang pelanggan butuhkan terpenuhi.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012) dalam konteks pendidikan yang bermakna dengan pelanggan atau klien (*client*) dibagi menjadi dua yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal.

- 1) Pelanggan internal (*internal customer*) adalah orang-orang berada dalam ruang lingkup organisasi sekolah, antara lain, guru, staf tata usaha, *petugas kebersihan*, pelayan teknis, dan komponen lainnya.
- 2) Pelanggan eksternal (*external customer*) adalah orang-orang berada dalam ruang lingkup organisasi sekolah serta mendapat pelayanan dari sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggan merupakan pusat dari mutu.sekolah dikatakan sebagai pusat pelayanan yang bermutu jika memiliki kualifikasi untuk memuaskan para pelanggannya, yaitu antara lain, siswa, orang tua siswa, masyarakat, pemerintah, atau lembaga yang berkaitan dengan pelayanan sekolah.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu teknik yang ditujukan untuk membantu siswa berkembang dan tumbuh sesuai dengan tujuan dan sasaran kreatifnya (Muhaimin, et Al, :2004).

Proses belajar mengajar adalah kegiatan yang membutuhkan tanggung jawab moral yang cukup berat. Pertanggung jawaban pendidik dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan maksimal menentukan keberhasilan suatu pendidikan terhadap peserta didik (Muchith, 2016).

Tujuan dari pembelajaran PAI yaitu untuk membimbing peserta didik saat melakukan kegiatan pembelajaran serta mengaktifkan dan mendukung penuh terhadap pembelajaran peserta didik secara individu. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik (Mukhtar, 2020).

Dari pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan pengertian mutu pembelajaran PAI merupakan sebuah jalan untuk membentuk para pelajar yang memahami serta mengamalkan segenap ajaran

agama islam sehingga dengan sendirinya akan terbentuk manusia yang berintelektualitas tinggi dan dibarengi dengan akhlak yang mulia.

b. Indikator Mutu Pembelajaran

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012), dalam buku konsep pembelajaran, indikator pencapaian mutu pembelajaran PAI dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya :

1) Kurikulum

Kurikulum secara harfiah berasal dari bahasa latin *curriculum*. Ini berarti bahan ajar. Ada yang mengatakan itu berasal dari kurir Perancis, yang berarti berjalan. Dalam kamus bahasa Indonesia modern, kata ini berarti “silabus”. Bundel kursus institusional atau bundel kursus lapangan khusus. Selain itu, pendidikan Islam juga menggunakan kata manhaj bila merujuk pada istilah kurikulum. Ini didefinisikan sebagai silabus, jalur yang jelas, atau jalur yang diikuti oleh orang-orang di jalur kehidupan yang berbeda. Menurut Zakiah Daradjat, “Kurikulum dapat dilihat sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan.” (Irsad, 2016).

Dari beberapa pengertian diatas menerangkan bahwa kurikulum diartikan secara luas bukan hanya pada pembelajaran saja, namun lebih luas dari pada itu. Kurikulum adalah kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi siswa dalam

proses pembelajaran guna mencapai suatu tujuan. Sistem kurikulum merupakan cara pembelajaran sekolah secara relevan, efektif dan efisien, yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pembelajaran dan sebagainya. Progres pencapaian kurikulum dapat dilihat pada saat peserta didik melakukan evaluasi oleh pendidik yaitu dengan proses tes yang dibuat dengan standar nasional dan mencakup berbagai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik maupun aspek psikologi lainnya. Proses ini akan menaruh masukan ulang secara obyektif pada orang tua tentang peserta didik dan pada sekolah yang bersangkutan maupun sekolah lainnya tentang *performance* sekolah sehubungan meningkatkan mutu pendidikan.

## 2) Guru

Seorang guru adalah seorang spesialis yang memberikan pengetahuan kepada siswa, serta memungkinkan mereka untuk merencanakan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Umro et al., 2017).

## 3) Sarana dan prasarana

Fasilitas sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam kaitannya dengan mutu pembelajaran, terkhusus dalam pembelajaran Agama Islam, karena tanpa adanya sarana dan prasarana maka mutu pembelajaran serta tujuan pendidikan tidak

akan tercapai dengan maksimal, maka dari itu guru hendaknya memanfaatkan dengan sebaik mungkin sarana dan prasarana yang ada guna memudahkan proses pembelajaran . Pencapaian mutu pembelajaran dibantu oleh penggunaan alat bantu pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan komponen penggunaannya.

c. Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Sudarwan Danim (2007) menyampaikan bahwa apabila sebuah institusi ingin meningkatkan pendidikan, maka minimal harus melibatkan 5 faktor yang dominan diantaranya :

1) Kepemimpinan kepala sekolah

Kepala sekolah harus mempunyai dan tahu visi kerja secara jelas, bisa dan mau bekerja keras, memiliki dorongan kerja yang tinggi, tekun dan sabar pada saat bekerja, memberikan layanan yang optimal dan memiliki kedisiplinan baik.

2) Pendidik

Dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja pendidik pada saat aktivitas seminar, lokakarya dan pembinaan, hasil dari kegiatan tersebut dapat diterapkan di sekolah.

3) Peserta didik

Pendekatan yang harus diterapkan adalah bahwa peserta didik harus menjadi pusat vital dalam pendidikan, dimana hal itu akan berdampak pada berkembangnya kemampuan serta kompetensi peserta didik.

#### 4) Kurikulum

Kurikulum yang tepat, konsisten dan terpadu akan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga berkemungkinan mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal.

#### 5) Jaringan kerja sama

Jaringan kerja sama tidak hanya terbatas dalam lingkungan masyarakat dan sekolah, namun juga lembaga-lembaga lain.

#### d. Syarat Agar Peserta Didik Berhasil Belajar

Menurut (Syaiful Sagala, 2017) peserta didik dapat berhasil belajar apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Peserta didik harus memiliki rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir yang tinggi, hal ini ditandai dengan berpikir logis, sistematis, kritis dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*).
- 2) Menumbuhkan rasa ketertarikan dan minat terhadap mata pelajaran (*Inventest Inventory*).
- 3) Minat dan bakat peserta didik dapat dikembangkan berdasarkan potensi yang dimilikinya (*differential Aptitude Test*).
- 4) Menguasai dasar-dasar pembelajaran di sekolah agar dapat meneruskan pembelajaran selanjutnya (*Achievement Test*).
- 5) Kehidupan ekonomi yang memadai.
- 6) Peserta didik yang telah memenuhi syarat dapat menguasai salah satu bahasa asing termasuk bahasa Inggris.

(Syariful Sagala, 2015), mengemukakan bahwasanya pembelajaran memiliki 2 ciri atau karakteristik, pertama pembelajaran memiliki ciri pada proses pembelajarannya melibatkan proses berpikir yang tinggi. Kedua, dalam proses kegiatan belajar mengajar membuat suasana yang dialogis atau adanya proses diskusi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pada kegiatan diskusi diarahkan untuk meningkatkan dan memperbaiki kecakapan siswa supaya mereka dapat terbantu dalam mengasah kemampuan berpikir yang telah mereka rancang sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses yang tepat dan benar dalam sebuah pendidikan dengan memperhatikan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik masing-masing, hal itu akan berujung pada meningkatnya solidaritas antar peserta didik dan akan semakin mengasah jiwa demokratis para peserta didik.

#### 4. Pendekatan *Discovery Inquiry Learning*

##### a. Pengertian *Discovery Inquiry Learning*

Menurut (Hanafiah & Suhana, 2012) *Discovery dan inquiry* adalah proses pembelajaran dengan melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, teoritis, dan logis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri pengetahuan sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak memiliki rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu (Hamuri, 2009).

Menurut Suyadi (2013) pembelajaran *discovery inquiry* dilandasi oleh beberapa teori, diantaranya :

- 1) Manusia secara alamiah memiliki naluri rasa ingin tahu yang mendorong dirinya menemukan apa yang tidak diketahui.
- 2) Setiap manusia menyadari rasa keingintahuannya, dan mendorongnya untuk menganalisis secara rasional.
- 3) Metode atau strategi baru dapat diterapkan dan diajarkan kepada peserta didik secara langsung serta ditambahkan dengan strategi lama yang telah dimiliki oleh peserta didik.
- 4) Penelitian *discovery inquiry* dapat mengembangkan cara berpikir peserta didik menjadi lebih kritis.

Dari landasan dasar teoritis diatas strategi pembelajaran *discovery inquiry* merupakan sebuah proses kegiatan pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk aktif dalam menemukan masalah sekaligus mencari jawabannya terhadap problematika tersebut. Peserta didik dituntut untuk dapat menyelidiki setiap permasalahan yang diberikan dan membuktikan hasilnya sendiri dengan adanya bimbingan atau arahan dari pendidik.

*Discovery inquiry* adalah strategi pembelajaran pertama yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan di perguruan tinggi yang

mengemukakan strategi pembelajaran yang berkonsep pada penemuan. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari peserta didik dalam proses belajar mengajar, strategi ini meyakinkan pembelajaran untuk penemuan pribadi. Jadi peserta didik dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri permasalahan dan jawaban dengan adanya arahan dari pendidik (Solichin, 2017).

b. Macam-macam metode *Discovery Inquiry*

Macam-macam metode *discovery inquiry* menurut (Hanafiah & Suhana, 2012), diantaranya :

1) *Discovery Inquiry* Terpimpin

Pelaksanaanya dilakukan berdasarkan arahan atau bimbingan dari pendidik. Pendidik dapat memberikan beberapa pertanyaan yang bisa melacak peserta didik yang bertujuan untuk menunjukkan ke arah kesimpulan yang diharapkan. Kemudian peserta didik melakukan percobaan sendiri untuk menunjukkan opini yang dikemukakannya.

2) *Discovery inquiry* bebas

Penyelidikan secara bebas dilakukan oleh peserta didik, diantaranya merumuskan masalah, penyelidikan, dan kesimpulan yang semuanya dilakukan oleh peserta didik itu sendiri.

3) *Discovery inquiry* bebas yang dimodifikasi, yakni masalah yang diajukan oleh guru kepada peserta didik harus didasari dengan teori

yang telah dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar penyelidikan dilakukan untuk membuktikan kebenarannya.

c. Fungsi Metode *Discovery Inquiry*

Hanafiah dan Suhana (2012) mengemukakan dan memaparkan beberapa fungsi dari *discovery inquiry* diantaranya :

- 1) Membangun kesepakatan atau komitmen (*commitment building*) dikalangan siswa untuk belajar, berdasarkan keikutsertaan, keteguhan serta loyalitas dalam mencari serta menemukan sesuatu dari proses pendidikan.
- 2) Membentuk sikap aktif, kreatif, dan inovatif saat pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Membangun sikap percaya diri agar peserta didik mempercayai kemampuan yang dimiliki (*self confidence*) dan terbuka (*openess*) terhadap hasil temuannya.

d. Tujuan dan Manfaat *Discovery Inquiry*

Tujuan utama pembelajaran *discovery inquiry* menurut Suyadi (2013) yaitu untuk mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan disiplin intelektual serta keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban sesuai dengan rasa ingin tahu mereka. Selain itu *discovery inquiry* juga dapat membuat peserta didik berpikir secara ilmiah dengan mengembangkan nilai dan sikap yang sangat dibutuhkan peserta didik.

Dari penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa pendidik dapat menggunakan metode *inquiry discovery learning* yang bertujuan supaya peserta didik tertarik untuk mengerjakan suatu permasalahan yang diberikan guru dan mencari jawaban atas persoalan tersebut, siswa juga diharuskan mempelajari sumber persoalan beserta jawabannya dengan anggota yang telah ditentukan, peserta didik hendaknya terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak hanya menjadi pihak yang pasif, akan tetapi pasif dalam menyampaikan pendapat. Dan alangkah baiknya jika peserta didik mampu menyanggah pendapat orang lain dan menyampaikan pendapatnya sendiri, tetapi tetap dengan sikap yang jujur, terbuka dan kritis.

e. Langkah-langkah pelaksanaan pendekatan *discovery inquiry*

Menurut Suyadi (2013) dalam buku Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Secara umum proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *discovery inquiry* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1) Orientasi

Langkah orientasi merupakan proses dalam membuat suasana pembelajaran yang bersifat *responsive*. Orientasi ini pendidik mengkondisikan supaya peserta didik siap untuk melakukan proses belajar mengajar di kelas. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pendidik pada langkah orientasi diantaranya :

- a) Pendidik dapat memaparkan materi , tujuan, maupun hasil belajar dengan harapan tujuan pembelajaran bisa tercapai oleh peserta didik.
- b) Pendidik memaparkan inti proses pembelajaran yang harus dijalani oleh siswa dalam menggapai tujuan.
- c) Pendidik mengemukakan pentingnya materi dan kegiatan belajar.

## 2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah adalah proses pada saat peserta didik memecahkan suatu masalah yang berisi teka-teki di dalamnya. Masalah diberikan yaitu sebuah persoalan yang menantang peserta didik berpikir secara mendalam agar dapat berpikir untuk memecahkan teka-teki yang diberikan oleh pendidik. Berikut tahapan yang bisa diperhatikan dalam merumuskan masalah, antara lain :

- (1) Peserta didik hendaknya mandiri dalam merumuskan dan memecahkan masalah.
- (2) Peserta didik mencari jawaban terhadap permasalahan yang mempunyai jawaban pasti..
- (3) Peserta didik sebelumnya sudah mengetahui terkait permasalahan yang diberikan.

## 3) Mengajukan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu persoalan atau permasalahan yang sedang dipelajari. Sebagai jawaban sementara, karena jawaban masih sementara maka hipotesis perlu dibuktikan kebenarannya. Kemampuan seseorang untuk berpikir pada dasarnya ada sejak lahirnya individu tersebut. Kemampuan berpikir dimulai dengan kemampuan individu dalam menyimpulkan (berhipotesis) pada suatu masalah.

#### 4) Mengumpulkan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dibutuhkan guna menguji sebuah hipotesis yang diberikan. Pada saat pembelajaran strategi *discovery inquiry learning*, perkembangan intelektual peserta didik sangat penting untuk dilakukan dengan cara menerapkan latihan pengasahan mental terhadap peserta didik. Hal ini tidak hanya membutuhkan kemauan maupun dorongan yang kuat untuk belajar, namun kemampuan untuk memanfaatkan kesabaran serta kemampuan untuk menggunakan potensi berpikir.

#### 5) Menguji Hipotesis

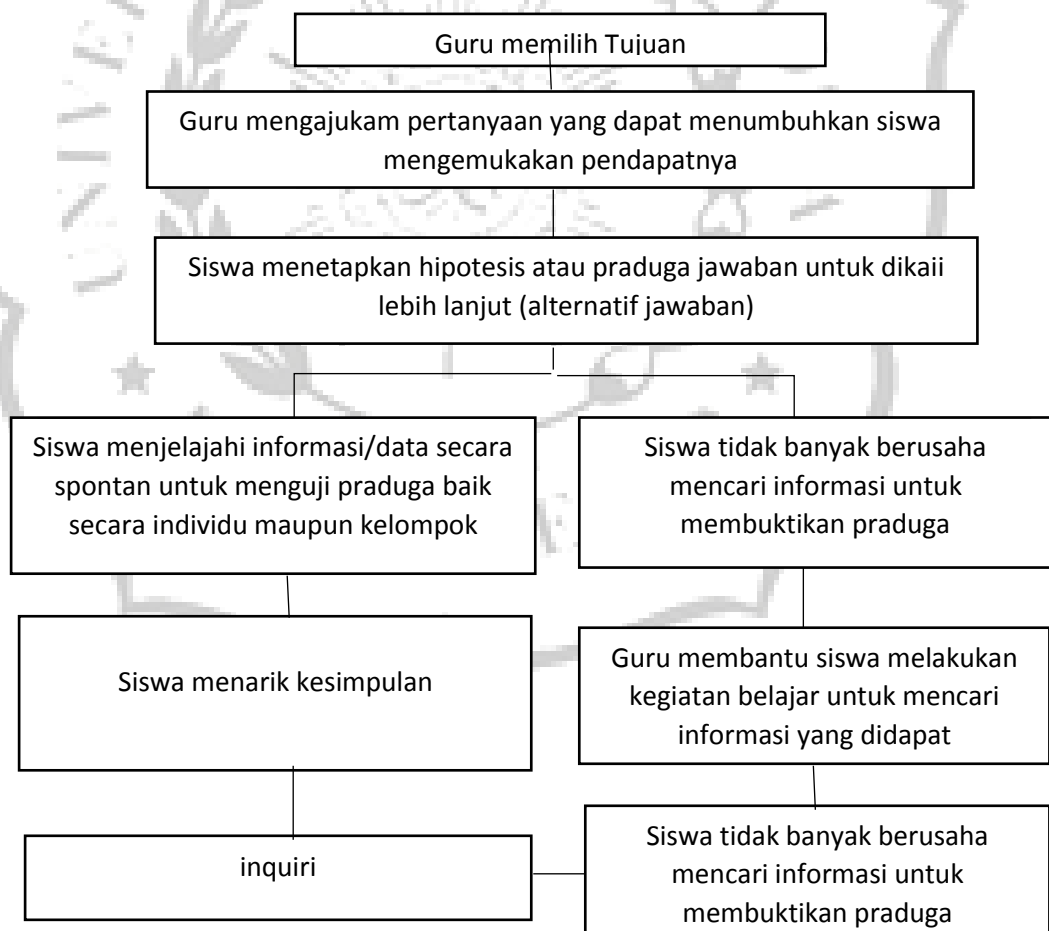
Menguji hipotesis merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap dapat diterima berdasarkan informasi yang didapat dari pengumpulan data. Keyakinan siswa terhadap jawaban yang diberikan merupakan hal terpenting dalam uji hipotesis.

#### 6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan merupakan proses memaparkan temuan yang didapat berdasarkan hasil pengujian hipotesis. dalam sebuah proses pembelajaran data merupakan hal yang sangat penting akan tetapi jika data yang ada terlalu banyak maka hanya akan mengganggu fokus terhadap penyelesaian masalah. Oleh sebab itu, dalam mencapai kesimpulan yang akurat, sebaiknya guru dapat menunjukkan kepada peserta didik data yang relevan.

### Pendekatan Discovery/Inquiry dalam pembelajaran

**Gambar 1.1**



Menurut Syaiful Sagala dari gambar diatas pendekatan *discovery inquiry* dalam pembelajaran dapat lebih membiasakan kepada anak untuk membuktikan suatu materi pembelajaran yang sudah dipelajari sehingga anak akan mengetahui kebenaran dari persoalan yang dicari sendiri. Membuktikan dengan melakukan penyelidikan sendiri oleh siswa dibimbing oleh guru, penyelidikan itu dapat dilakukan oleh para siswa baik di lapangan seperti situs purbakala, hewan yang berkeliaran sesuai mata ajar yang dipelajari di sekolah. Setelah diselidiki kemudian siswa menganalisis bersama guru menggunakan buku-buku referensi, google scholar, kamus dan lainnya yang berkaitan dengan materi dengan ini siswa dapat mengaplikasikan dan menyelesaikan masalahnya sendiri di kehidupan sehari hari. (Sagala, 2017)

f. Keunggulan Metode *Discovery Inquiry*

Hanafiah dan Suhana (2012) mengemukakan keunggulan metode *discovery inquiry*, diantaranya :

- 1) Peserta didik dapat terbantu dalam mengembangkan, kesiapan, serta menguasai keterampilan dalam proses kognitif.
- 2) Peserta didik mendapatkan pengetahuan secara individual sehingga dapat dipahami dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi serta gairah belajar peserta didik supaya belajar lebih giat lagi.

- 4) Memberikan peluang untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat serta menambah kepercayaan diri dengan proses menemukan diri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

g. Kekurangan *discovery inquiry*

Kekurangan pendekatan *discovery inquiry* menurut Suhana dan Hanafiah (2012) diantaranya :

- 1) Peserta didik hendaknya mempunyai kesiapan serta bekal mental yang matang, berani dan berkeinginan mengetahui kondisi lingkungan sekitarnya dengan baik.
- 2) Kondisi kelas kita terlalu banyak jumlah siswanya maka metode ini kurang dalam mencapai hasil yang memuaskan.
- 3) Metode *discovery inquiry* akan mengecewakan apabila guru dan siswa telah terbiasa melakukan pembelajaran gaya lama.
- 4) Ada kritik, bahwa proses metode *discovery inquiry* ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.